

**Studi Deskriptif Mengenai *Subjective Well-Being* pada Guru
Pendamping Sekolah Inklusi di PG-TK-SD-SMP Ibnu Sina Bandung**
A Descriptive Study About Subjective Well-Being on Companion Teacher of Inclusive
School in PG-TK-SD-SMP Ibnu Sina Bandung

¹Izzuddin Ali, ²Agus Budiman

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
email: ¹izzuddinali1009@gmail.com, ²agusbudiman495@yahoo.co.id

Abstract. Inclusive education is an educational system that provides opportunities for all students who have abnormalities and have the potential for intelligence and / or special talents to attend education or learning in an educational environment together with students in general. One school implementing inclusion education is an inclusion school in PG-TK-SD-SMP Ibnu Sina Bandung. They always provide guidance in learning as well as playing to the students at school. Although with various job duties that many, it turns out the income as a companion teacher is far below standard salary in Bandung. Even so, they continued to feel prosperous because their co-workers helped each other, the students with special needs who were assisted felt they were happy, and parents who supported them to become companion teachers. These feelings by Diener (1984) are described as subjective well-being (SWB) which includes cognitive components, positive affect, and negative affect. This study has a purpose to get an overview of SWB on the accompanying teachers of inclusive schools in PG-TK-SD-SMP Ibnu Sina Bandung. The method used in this research is descriptive research with quantitative method. After calculating and processing data on 21 teachers accompanying the inclusive schools in PG-TK-SD-SMP Ibnu Sina Bandung using the Satisfaction with Life Scale (SWLS) and Scale of Positive and Negative Experience (SPANE) measuring instruments that have been translated by the researchers into Indonesian it is known that 11 people (52.4%) had a high Subjective Well-Being, while 10 other people (47.6%) had a low Subjective Well-Being.

Keywords: subjective well-being, companion teacher, inclusive school

Abstrak. Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan pada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi adalah sekolah inklusi di PG-TK-SD-SMP Ibnu Sina Bandung. Mereka selalu memberikan bimbingan dalam belajar serta bermain kepada siswa ABK di sekolah. Meskipun dengan berbagai tugas pekerjaan yang banyak, ternyata pendapatan sebagai guru pendamping tersebut jauh berada dibawah UMR Kota Bandung. Meskipun begitu, mereka tetap merasa sejahtera karena rekan kerja yang saling membantu, siswa ABK yang didampingi dirasanya membuat mereka senang, serta orangtua yang mendukung mereka untuk menjadi guru pendamping. Perasaan-perasaan tersebut oleh Diener (1984) dijelaskan sebagai *subjective well-being* (SWB) yang meliputi komponen kognitif, afek positif, dan afek negatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai SWB pada guru pendamping sekolah inklusi di PG-TK-SD-SMP Ibnu Sina Bandung. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Setelah melakukan perhitungan dan pengolahan data pada 21 guru pendamping sekolah inklusi di PG-TK-SD-SMP Ibnu Sina Bandung dengan menggunakan alat ukur *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) dan *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) yang sudah diterjemahkan oleh peneliti kedalam bahasa Indonesia diketahui bahwa 11 orang (52,4%) memiliki *Subjective Well-Being* yang tinggi, sedangkan 10 orang lainnya (47,6%) memiliki *Subjective Well-Being* yang rendah.

Kata kunci: *subjective well-being*, guru pendamping, sekolah inklusi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia yang akan selalu terpakai selama kehidupan berlangsung. Pendidikan selalu mengalami perubahan menyesuaikan dengan bertumbuhnya perkembangan zaman dan teknologi sehingga kebutuhan pendidikan pun berbeda-beda di setiap tahunnya. Pelajaran yang

terdapat di sekolah bermacam-macam, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, agama, seni rupa, olahraga, dan informatika. Pendidikan menjadi hal yang penting agar manusia dapat mengembangkan potensi menjadi pribadi yang lebih sehat, mandiri, berakhlak mulia, dan berguna untuk masyarakat luas.

Di Indonesia terdapat aturan mengenai pendidikan khusus. Berdasarkan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Pasal 1 dapat diketahui bahwa:

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan pada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2017 jumlah ABK di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk memberikan akses pendidikan kepada mereka adalah dengan membangun unit sekolah baru, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), dan mendorong tumbuhnya Sekolah Inklusi di daerah-daerah. Khusus di Jawa Barat terdapat 365 sekolah inklusi dan Sekolah Luar Biasa Negeri sebanyak 33 sekolah. Namun, jumlah tersebut masih kurang untuk dapat menampung seluruh anak berkebutuhan khusus. Di Kota Bandung sendiri Wali Kota Bandung mengatakan bahwa saat ini seluruh sekolah Negeri diwajibkan menerapkan sistem pendidikan inklusi.

Pendidikan Inklusif adalah suatu sistem pendidikan yang terbuka bagi seluruh siswa baik sehat secara fisik dan mental, maupun berkebutuhan khusus. Pendidikan Inklusif mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi siswa masing-masing. Pendidikan Inklusif menghargai perbedaan setiap siswa karena menerima siswa dalam kondisi apapun serta memberikan pelayanan yang sama kepada seluruh peserta didik. Pendidikan Inklusif memberikan pelayanan terhadap seluruh peserta didik tanpa memandang fisik, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, dan bahasa. Seluruh peserta didik belajar bersama-sama, baik dikelas/sekolah yang berada di tempat tinggalnya yang disesuaikan kondisi dan kebutuhannya.

Dalam sekolah inklusi, tidak seperti sekolah pada umumnya mengenai guru yang hanya bertugas untuk memberikan materi dan mengajar di kelas. Tetapi terdapat juga guru pendamping yang berfungsi untuk mendampingi, membimbing, serta mengarahkan siswa-siswi berkebutuhan khusus dalam berbagai hal, seperti belajar, bermain, serta aktivitas sehari-hari selama berada di sekolah. Guru kelas membutuhkan bantuan guru pendamping saat mengajar dikelas agar para siswa ABK dapat mengerti materi yang sedang dijelaskan.

Di Kota Bandung terdapat salah satu sekolah yang menerapkan sistem inklusi, yaitu PG-TK-SD-SMP Ibnu Sina yang dikelola oleh Yayasan Ibnu Sina. Yayasan Ibnu Sina berdiri pada tahun 1995. Saat ini PG-TK-SD-SMP Ibnu Sina memiliki Akreditasi A. Pada proses awal saat sistemnya menjadi sekolah inklusi, guru pendamping hanya memiliki tugas untuk mendampingi anak selama berada di sekolah saat belajar ataupun bermain agar tidak mengalami kecelakaan. Namun dalam dua tahun terakhir Ibnu Sina memperbaiki sistemnya, selain menjaga siswa/siswi ABK agar tidak mengalami kecelakaan, guru pendamping juga memiliki tugas yaitu membantu siswa/siswi ABK dalam proses belajar.

Di sekolah Ibnu Sina terdapat aturan tertulis mengenai tugas guru pendamping. Guru pendamping di Sekolah Ibnu Sina memiliki tanggung jawab diantaranya yaitu

bersama orthopaedagog merencanakan dan menyusun Program Pengajaran Individu (PPI) untuk satu tahun yang tepat guna, tepat isi, dan tepat waktu untuk siswa berkebutuhan khusus; melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bagi siswa berkebutuhan khusus yang sesuai dengan perencanaan awal demi kelancaran pelaksanaan KBM; bersama guru kelas, asisten guru, dan orthopaedagog melakukan evaluasi proses dan hasil KBM pada siswa berkebutuhan khusus; melaporkan proses dan hasil KBM siswa berkebutuhan khusus yang menjadi tanggung jawabnya kepada kepala sekolah dan orang tua dalam bentuk *student progress report*; melakukan komunikasi rutin dengan orangtua mengenai perkembangan siswa di sekolah melalui media yang tersedia di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator inklusi mengenai gaji guru pendamping, ternyata pendapatan yang diterima berada rata-rata antara Rp. 600.000,00 sampai dengan Rp. 1.400.000,00. Gaji tersebut berada cukup jauh dibawah UMR yang mana mencapai Rp. 2.843.662,00. Gaji yang diterima berasal dari iuran orang tua murid yang anaknya berkebutuhan khusus, hasil mengevaluasi siswa/siswi ABK yang didampingi, laporan yang dibuat mengenai siswa/siswi ABK yang didampingi, serta jika menjadi bagian dari koordinator *Unit Stimulation Center*. Namun dengan gaji yang didapatkan, para guru pendamping mengatakan bahwa mereka merasa cukup dengan penghasilan yang dimiliki. Mereka menggunakan penghasilannya untuk kebutuhan yang bermacam-macam, mulai dari kebutuhan sehari-hari, membayar kuliah, memberikannya kepada orangtua, serta ditabung. Agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut, mereka tidak menganggarkan pendapatannya untuk membeli barang yang bukan menjadi prioritas kebutuhan mereka.

Meski para guru pendamping sudah memiliki masa kerja yang berbeda-beda dari enam bulan sampai empat tahun sebagai guru pendamping di Sekolah Ibnu Sina, mereka semua mengatakan bahwa untuk saat ini tetap ingin bekerja sebagai guru pendamping di Sekolah Ibnu Sina dengan alasan dapat belajar banyak tentang cara menangani kebutuhan siswa yang berbeda-beda, antar rekan kerjanya saling membantu satu sama lain dalam menangani anak, sering bercanda agar suasana di sekolah menjadi cair sehingga tidak bosan, dan juga sebagian dari mereka karena pekerjaan tersebut sesuai dengan jurusan sekolah yang dijalani saat ini atau sebelumnya.

Mereka bangga ketika siswa ABK yang didampinginya dapat mengerti materi dan menyelesaikan tugas karena diajarkan oleh mereka, siswa ABK yang didampingi mengalami perkembangan yang pesat, mendengar orangtua siswa ABK tersebut puas mengetahui bahwa anaknya mengalami peningkatan dalam belajar, orangtua puas dengan kinerja mereka, serta bisa menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan Program Pembelajaran Individu yang telah dibuat sampai tuntas.

Para guru pendamping memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa ABK. Para guru pendamping sebenarnya mengalami beberapa kekhawatiran jika siswa ABK yang didampingi gagal mengikuti program yang sudah dibuat oleh mereka, salah dalam menanganinya, serta siswa ABK tidak menangkap maksud dari materi yang mereka jelaskan yang bisa membuat mereka mendapat teguran dari atasan atau komplain dari orangtua. Untuk mengatasi hal tersebut, mereka terus belajar dengan guru pendamping yang lebih berpengalaman, mendengarkan keluhan dari orangtua mengenai kondisi anaknya saat ini, membaca berita untuk menambah wawasan mengenai pengasuhan anak, dan mengikuti seminar-seminar tentang pendidikan luar biasa.

Para guru pendamping mengatakan bahwa keluarga yang ada dirumah mendukung mengenai pekerjaannya dan selalu bercerita mengenai pekerjaan tersebut.

Mereka juga sering berinteraksi dengan teman-temannya, baik teman rumah, teman sekolah, dan rekan kerja. Mereka saling bertukar pengalaman mengenai pekerjaan dan kegiatan yang dijalani masing-masing.

Dengan berbagai macam hambatan dan kesulitan yang ada, para guru pendamping ini lebih mementingkan kepentingan para siswa ABK untuk membantu mereka selama berada di sekolah dibandingkan dengan dirinya yang beberapa diantaranya ada yang masih dalam masa studi perguruan tinggi dan ada yang sudah memiliki keluarga sendiri sehingga waktu yang dimiliki guru pendamping tersebut untuk keluarga serta waktu luang menjadi sedikit.

Dengan apa yang telah diungkapkan oleh para guru pendamping saat wawancara diatas, meskipun dengan segala hambatan dalam pekerjaannya mereka cukup senang dengan apa yang mereka lakukan selama berada di sekolah. Dalam psikologi, perilaku seperti ini disebut juga dengan *subjective well-being*. *Subjective Well-Being* berkaitan dengan bagaimana dan mengapa seseorang merasakan kehidupan mereka dengan cara yang positif, termasuk penilaian kognitif dan reaksi afektif (Diener, 1984). *Subjective well-being* akan membuat para guru pendamping merasa ringan dalam pekerjaannya membantu para siswa-siswi ABK.

Penelitian terdahulu mengenai *subjective well-being* pada guru sekolah menengah yang dilakukan oleh Dinda Arum Natasya (2013). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 93 guru sekolah menengah yang mengajar di tingkat SMP dan SMA, 76 guru diantaranya masuk kedalam kelompok *well-being*, 5 guru masuk kedalam kelompok *life satisfaction*, dan 12 guru masuk kedalam kelompok *affect*. Penelitian yang dilakukan oleh Eneng Nurlaili Wangi & Farras Rizky Annisa (2015) mengenai *subjective well-being* pada 19 guru honorer menunjukkan bahwa 14 guru diantaranya masuk kedalam kategori *subjective well-being*-nya tinggi. Berdasarkan fenomena serta penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain tersebut diatas, dengan subjek yang akan diteliti serupa namun dengan kondisi lingkungan sekolah yang berbeda yaitu guru pelajaran dan guru honorer, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana *subjective well-being* pada guru pendamping di PG-TK-SD-SMP Ibnu Sina ini.

Berkaitan dengan pentingnya *subjective well-being* pada guru pendamping sekolah inklusi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Deskriptif Mengenai *Subjective Well-Being* pada Guru Pendamping Sekolah Inklusi di PG-TK-SD-SMP Ibnu Sina Bandung”.

B. Landasan Teori

Subjective Well-Being

Subjective Well-Being berkaitan dengan bagaimana dan mengapa seseorang mengalami kehidupan mereka dengan cara yang positif, termasuk penilaian kognitif dan reaksi afektif (Diener, 1984). Terdapat 2 komponen pembentuk *subjective well-being* menurut Andrews & Robinson, 1992; Argyle, 2001; Diener, 2000; Diener et al., 1999 (dalam Hanggoro, 2015). Berikut pemaparan 2 komponen tersebut: (1)Komponen Kognitif: Komponen kognitif merupakan hasil evaluasi terhadap kepuasan individu. Terdapat dua bentuk evaluasi terhadap kepuasan hidup yaitu kepuasan hidup secara global dan kepuasan hidup dalam domain khusus. Diener, Sandvik, dan Seidltitz; 1993 (dalam Hanggoro, 2015) menggambarkan kepuasan hidup secara global dengan kehidupan seseorang yang dekat dengan kehidupan ideal yang diinginkan, mampu menikmati hidup, merasa puas dengan hidupnya yang sekarang, merasa puas dengan hidupnya di masa lalu, dan ada tidaknya keinginan untuk merubah hidupnya yang sekarang. (2) Komponen Afektif: Komponen afektif merupakan hasil evaluasi perasaan

terhadap pengalaman yang pernah terjadi. Komponen afeksi dibagi kedalam dua jenis, yaitu *positive affect* dan *negative affect*. *Positive affect* berbicara tentang perasaan yang menyenangkan dialami oleh seseorang. Diener, 1993 (dalam Hanggoro, 2015) menyebutkan mengenai beberapa perasaan yang muncul untuk menjelaskan tentang *positive affect* yaitu: Ketenangan, kasih sayang, kedermawanan, dan pemaafan. Perasaan yang positif atau perasaan yang menyenangkan dengan frekuensi yang tinggi akan membuat seseorang mengalami *subjective well-being* dalam kehidupannya. Mereka cenderung akan mampu menikmati perjalanan hidupnya dan memandang masa depannya lebih baik. *Negative affect* merupakan kebalikan dari *positive affect*, yaitu perasaan yang tidak menyenangkan dalam kehidupannya, baik itu perasaan yang sedih atau cemas. Diener, 1993 (dalam Hanggoro, 2015) memberikan menyebutkan beberapa perasaan yang muncul untuk menjelaskan tentang perasaan negatif yaitu: Marah, rasa bersalah, egois, kekecewaan, sedih, dan frustrasi. Perasaan negatif atau perasaan yang cenderung tidak menyenangkan dengan frekuensi yang tinggi akan mengindikasikan seseorang tidak merasakan *subjective well-being* dalam hidupnya. Mereka akan merasa bahwa hidupnya berjalan dengan buruk. Hal ini mengakibatkan seseorang akan mengalami gangguan efektivitas keberfungsian hidup, misalnya memandang dirinya tidak berguna dan tidak berarti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut Diener, dkk (2017) seseorang dapat dikatakan *Subjective Well-Being* tinggi jika komponen kognitif tinggi, komponen afek positif tinggi, dan komponen afek negatif rendah. Jika salah satu diantaranya tidak terpenuhi seperti komponen kognitif rendah, komponen afek positif rendah, atau komponen afek negatif tinggi maka *Subjective Well-Being* rendah.

Tabel 1. Gambaran *Subjective Well-Being*

<i>Subjective Well-Being</i>	F	%
Tinggi	11	52,4%
Rendah	10	47,6%
Total	21	100%

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa responden yang memiliki *Subjective Well-Being* tinggi sebanyak 11 orang (52,4%) sedangkan *Subjective Well-Being* rendah sebanyak 10 orang (47,6%). Dengan demikian, responden cenderung memiliki *Subjective Well-Being* yang tinggi.

Para guru pendamping yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi menunjukkan kepuasan didalam hidup, seperti pendapatan yang cukup, relasi dengan lingkungan yang erat, pekerjaan yang mumpuni, dan memiliki kesehatan secara fisik dan rohani. Selain itu, mereka sering merasakan hal-hal yang membuat mereka senang, seperti cinta, kasih sayang, ketenangan, serta pemaafan. Mereka juga jarang merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan. Para guru pendamping tidak mudah marah jika suatu hal terjadi tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Mereka juga tidak egois, mereka lebih mementingkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga terlebih dahulu seperti membeli perlengkapan rumah daripada untuk kepentingan pribadi seperti bermain.

Sedangkan 10 orang lainnya (47,6%) memiliki *subjective well-being* rendah. Namun 10 orang tersebut terbagi kedalam 3 kategori berdasarkan perbedaan tinggi dan

rendahnya setiap aspek yang akan dijelaskan dibawah:

7 orang yang memiliki komponen kognitif tinggi, afek positif tinggi, dan afek negatif tinggi ditunjukkan dengan memiliki kepuasan didalam hidup, seperti pendapatan yang cukup, relasi dengan lingkungan yang erat, pekerjaan yang mumpuni, dan memiliki kesehatan secara fisik dan rohani. Selain itu, mereka sering merasakan hal-hal yang membuat mereka senang, seperti mencintai serta kasih sayang terhadap orang tua dan siswa yang didampingi, memiliki ketenangan saat bekerja, serta mudah memaafkan terhadap orang lain yang telah menyakiti diri mereka. Namun mereka juga sering merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan. Para guru pendamping mudah marah jika suatu hal terjadi tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

2 orang yang memiliki komponen kognitif rendah, afek positif rendah, dan afek negatif rendah ditunjukkan dengan tidak memiliki kepuasan didalam hidup, seperti merasa pendapatannya sedikit, relasi dengan lingkungan yang tidak erat, pekerjaan yang tidak disukai, dan sering sakit. Mereka jarang merasakan hal-hal yang membuat mereka senang, seperti kurang mencintai serta kurang kasih sayang terhadap orang tua dan siswa yang didampingi, tidak tenang dalam bekerja, serta sulit memaafkan terhadap orang lain yang telah menyakiti diri mereka. Tetapi mereka juga tidak egois, mereka lebih mementingkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga terlebih dahulu seperti membeli perlengkapan rumah daripada untuk kepentingan pribadi seperti bermain

1 orang yang memiliki komponen kognitif tinggi, afek positif rendah, dan afek negatif rendah ditunjukkan dengan memiliki kepuasan didalam hidup, seperti pendapatan yang cukup, relasi dengan lingkungan yang erat, pekerjaan yang mumpuni, dan memiliki kesehatan secara fisik dan rohani. Guru pendamping ini mementingkan kebutuhan siswa yang didampingi atau keluarga terlebih dahulu daripada dirinya. Dia tidak mudah marah jika segala sesuatu yang terjadi pada dirinya tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Dia juga tidak egois, mereka lebih mementingkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga terlebih dahulu seperti membeli perlengkapan rumah daripada untuk kepentingan pribadi seperti bermain. Namun dia jarang merasakan hal-hal yang membuat mereka senang, seperti kurang mencintai serta kurang kasih sayang terhadap orang tua dan siswa yang didampingi, tidak tenang dalam bekerja, serta sulit memaafkan terhadap orang lain yang telah menyakiti diri dirinya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari 21 orang guru pendamping sekolah inklusi di PG-TK-SD-SMP Ibnu Sina Bandung terdapat 11 orang yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi. Artinya lebih dari setengah populasi guru pendamping sekolah inklusi di PG-TK-SD-SMP Ibnu Sina Bandung merasa puas dengan kehidupan saat ini baik di rumah maupun di lingkungan pekerjaannya, serta banyak merasakan afek positif dan sedikit merasakan afek negatif. Kemudian 10 orang guru pendamping yang lainnya memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah. Artinya kurang dari setengah populasi guru pendamping sekolah inklusi di PG-TK-SD-SMP Ibnu Sina Bandung belum merasa puas dengan kehidupan saat ini baik di rumah maupun di lingkungan pekerjaannya, serta jarang merasakan afek positif dan sering merasakan afek negatif. Berdasarkan hasil dari 21 orang guru pendamping sekolah inklusi di PG-TK-SD-SMP Ibnu Sina Bandung terdapat 11 orang yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi. Artinya lebih dari setengah populasi guru pendamping sekolah inklusi di PG-TK-SD-SMP Ibnu Sina Bandung merasa puas dengan kehidupan saat ini baik di rumah maupun di lingkungan pekerjaannya, serta banyak merasakan afek positif dan sedikit merasakan afek negatif. Kemudian 10 orang guru pendamping yang lainnya memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah. Artinya kurang dari setengah

populasi guru pendamping sekolah inklusi di PG-TK-SD-SMP Ibnu Sina Bandung belum merasa puas dengan kehidupan saat ini baik di rumah maupun di lingkungan pekerjaannya, serta jarang merasakan afek positif dan sering merasakan afek negatif.

Daftar Pustaka

- Anggriana, Tyas Martika, & Trisnani, Rischia Pramudia (2016). *Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar*. Madiun: IKIP PGRI Madiun.
- Diener, E. (1984). Subjective Well-Being. *Psychological Bulletin*, 95, 542-575.
- Diener, E., Emmons, R.A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assesment*, 49(1), 71-75).
- Diener, R., Pavot, W. (1993). *Review of the Satisfaction with Life Scale*. Psychological Assesment Vol. 3 No. 2 p.164-172.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). *Subjective Well Being: Three decades of Progress*. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276.
- Diener, E. (2000). Subjective Well-Being, *The Science of Happiness and a Proposal for a National Index*). p.34-43.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2009). *Subjective Well-Being : The Science of Happiness and Life Satisfaction*. In S J Lopez & C. R. Snyder (Eds.), *Oxford Handbook of Positive Psychology* (pp.187-194). New York: Oxford University Press.
- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2009). *New measures of well-being: Flourishing and positive and negative feelings*. *Social Indicators Research*, 39, 247-266.
- Diener, E., Heintzelman, S. J., Kushlev, K., Tay, L., Wirtz, D., Lutes, L. D., Oishi, S. (2017). *Findings all psychologists should know from the new science on subjective well-being*. *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne*, 58, 87-104.
- Hair, J., Black, W., Babin, B., & Anderson, R. (2010). *Multivariate Data Analysis. 7th Edition*. New York: Pearson.
- Hanggoro, Yohanes. (2015). *Subjective Well-Being pada Biarawati di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Natasya, Dinda Arum. (2013). *Subjective Well-Being pada Guru Sekolah Menengah*. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Administrasi*. Cetakan Ke-20. Bandung: Alfabeta
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas, Dikti, Direktorat Ketenagaan.
- Wangi, Eneng Nurlaili, & Annisaa Farras Rizky. (2015) *Subjective Well-Being pada Guru Honorer di SMP Terbuka 27 Bandung*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi> diakses pada tanggal 19 Oktober 2017
- <http://digilib.unila.ac.id/7839/126/BAB%20II.pdf> diakses pada tanggal 16 Oktober 2017
- Anggriana, Tyas Martika, & Trisnani, Rischia Pramudia (2016). *Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar*. Madiun: IKIP PGRI Madiun.
- Diener, E. (1984). Subjective Well-Being. *Psychological Bulletin*, 95, 542-575.
- Diener, E., Emmons, R.A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assesment*, 49(1), 71-75).
- Diener, R., Pavot, W. (1993). *Review of the Satisfaction with Life Scale*. Psychological

- Assesment Vol. 3 No. 2 p.164-172.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). *Subjective Well Being: Three decades of Progress. Psychological Bulletin*, 125(2), 276.
- Diener, E. (2000). Subjective Well-Being, *The Science of Happiness and a Proposal for a National Index*). p.34-43.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2009). *Subjective Well-Being : The Science of Happiness and Life Satisfaction*. In S J Lopez & C. R. Snyder (Eds.), *Oxford Handbook of Positive Psychology* (pp.187-194). New York: Oxford University Press.
- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi. D., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2009). *New measures of well-being: Flourishing and positive and negative feelings. Social Indicators Research*, 39, 247-266.
- Diener, E., Heintzelman, S. J., Kushlev, K., Tay, L., Wirtz, D., Lutes, L. D., Oishi, S. (2017). *Findings all psychologists should know from the new science on subjective well-being. Canadian Psychology/Psychologie Canadienne*, 58, 87-104.
- Hair, J., Black, W., Babin, B., & Anderson, R. (2010). *Multivariate Data Analysis. 7th Edition*. New York: Pearson.
- Hanggoro, Yohanes. (2015). *Subjective Well-Being pada Biarawati di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Natasya, Dinda Arum. (2013). *Subjective Well-Being pada Guru Sekolah Menengah*. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Administrasi*. Cetakan Ke-20. Bandung: Alfabeta
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas, Dikti, Direktorat Ketenagaan.
- Wangi, Eneng Nurlaili, & Annisaa Farras Rizky. (2015) *Subjective Well-Being pada Guru Honorer di SMP Terbuka 27 Bandung*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukungan-pendidikan-inklusi> diakses pada tanggal 19 Oktober 2017
- <http://digilib.unila.ac.id/7839/126/BAB%20II.pdf> diakses pada tanggal 16 Oktober 2017